

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Titik berat tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang utuh, cerdas secara akademik dan baik secara perilaku. Hal inilah yang selanjutnya menjadi modal untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tuntutan era industri 4.0 seperti saat ini. Era ini menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi. Jika kualitas SDM rendah tentu mereka akan terlempar dari persaingan. Ini menyebabkan mereka akan terus tertinggal. Dampaknya tentu pada daya saing bangsa Indonesia di tanah air dan luar negeri. Generasi muda yang kualitasnya tidak baik maka hanya akan jadi penonton karena bangsa lain tentu akan menempatkan generasi terbaiknya di tanah air. Untuk itu, penyiapan SDM yang berkualitas mutlak diperlukan.

Untuk menyiapkan SDM yang berkualitas maka perbaikan mutu pendidikan harus dilakukan. Pemerintah sebenarnya sudah melakukan hal ini melalui berbagai kebijakan. Salah satunya adalah dengan melakukan perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013 dan saat ini Kurikulum Merdeka. Semenjak

Kurikulum 2013 revisi 2017, pemerintah mulai menekankan pada pemikiran berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill (HOTS)*. Ini didasarkan pada tujuan bahwa era industri 4.0 menuntut generasi yang mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, produktif dan inovatif.

Ada berbagai pandangan terkait *HOTS*. Menurut King, *et al.* (2010), kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi terlihat dari kedalamannya memaknai sesuatu atau permasalahan dan memberikan solusi yang berbeda dari yang sebelum-sebelumnya. Lebih lanjut, kemampuan berpikir tingkat tinggi menuntut siswa untuk dapat memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang selanjutnya memberikan siswa pengertian dan implikasi baru (Gunawan dan Palupi, 2012). Kuncinya adalah adanya penemuan-penemuan baru.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi mutlak diperlukan sebagai kemampuan pokok di era industri 4.0. Kemampuan ini membantu seseorang memecahkan berbagai permasalahan yang ada atau muncul dalam kehidupan (Yee, *et al.*, 2016). Dengan demikian, mereka akan selalu menemukan solusi terbaik terhadap permasalahan yang muncul. Hal senada juga dinyatakan oleh Saraswati, *et al.* (2020) yang menyatakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat melepaskan seseorang dari belenggu permasalahan yang kompleks. Seseorang akan mengalami kesulitan lepas dari permasalahan yang kompleks tanpa adanya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka ini harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini atau mulai dari sekolah dasar. Kemampuan berpikir tingkat tinggi harus diajarkan pada semua mata pelajaran. Menurut Helmawati (2019), era industri 4.0 penuh dengan tantangan, permasalahan dan ketidakpastian yang menyebabkan seseorang harus memiliki pemikiran atau penalaran yang kuat agar mampu memecahkan berbagai masalah yang ada. Untuk itu, anak harus terbiasa dengan cara-cara berpikir tingkat tinggi agar ke depannya tidak terjadi permasalahan dalam kehidupannya.

Di tingkat sekolah dasar, kemampuan berpikir tingkat tinggi diidentikan dengan mata pelajaran IPA. Dalam mata pelajaran ini, siswa diarahkan untuk melakukan serangkaian pengalaman belajar seperti mengamati suatu fenomena, memahaminya, menggali informasi, meneliti, menguji hipotesa dan menarik kesimpulan. Secara prinsip, IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan sehingga sampai pada proses kesimpulan (Sumantoa, 2011). Hal ini tentu memerlukan pemikiran tingkat tinggi.

Mata pelajaran IPA dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sudah menghasilkan banyak produk teknologi yang membantu kehidupan manusia seperti mesin otomotif, listrik, digital, kesehatan dan masih banyak lagi. Hal ini karena dalam IPA menekankan pada penguasaan konsep, fakta, prinsip dan proses penemuan (Sulistyorini, 2007). Ini menunjukkan bahwa IPA adalah ilmu tentang penemuan hal-hal baru secara konseptual dan faktual, bukan tentang hapalan. Untuk itu, pembelajaran IPA harus dikemas sebaik mungkin agar anak-anak terangsang untuk menemukan hal-hal baru.

Selain menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA juga harus baik. Minat belajar adalah preferensi pribadi berkaitan dengan pembelajaran yang berarti individu lebih mengutamakan suatu hal dibandingkan hal lainnya (Lee, *et al.*, 2011). Seorang siswa yang memiliki minat belajar dengan baik, tentu menimbulkan hal positif pada belajarnya. Semakin tinggi minat belajar siswa, maka mereka semakin tertarik untuk belajar (Rotgans dan Schmidt, 2011).

Minat belajar adalah salah satu pendukung seseorang bersikap positif pada sesuatu yang dipelajari. Widya (2006) menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran. Minat belajar umumnya dibentuk oleh lingkungan (Daskalovska, *et al.*, 2012). Kegiatan-kegiatan seperti penetapan tujuan yang jelas, menggunakan beragam topik dan tugas, menggunakan visual menyediakan hiburan serta menggunakan simulasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan demikian, siswa mampu tumbuh aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Namun, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini terungkap pada *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika. Berdasarkan laporan PISA yang baru rilis tanggal 3 Desember 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada paling bawah bersama Filipina yang mendapat peringkat terakhir dalam membaca dan skor sebelum

terakhir di dua bidang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia.

Dalam hal minat belajar IPA, siswa di Indonesia juga tergolong rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andira, *et al.* (2022) dan Linasari dan Arif (2022) mengungkapkan bahwa minat belajar IPA siswa di Indonesia terkategori rendah. Bahkan, terjadi penurunan minat belajar IPA dari tahun ke tahun. Penurunan ini cenderung diakibatkan oleh kompleksitas IPA dan pembelajaran IPA yang masih monoton. Kecendrungan di lapangan menunjukkan pembelajaran IPA kurang sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri sebagai proses mencari tahu.

Untuk mengetahui kondisi pembelajaran IPA di sekolah, observasi dilakukan di SD Negeri 1 Ketewel dan SD Negeri 3 Ketewel. Observasi dilakukan selama dua minggu pada topik IPA. Dari hasil pengamatan, ada beberapa permasalahan yang ditemui. Pertama, proses pembelajaran IPA yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip IPA. Pembelajaran masih berfokus dengan metode ceramah dan tanya jawab yang dominan menguji ranah C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Kedua, siswa kurang antusias belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya aktivitas belajar siswa dan ekspresi siswa yang jenuh. Ketiga, pembelajaran kurang dihubungkan dengan kehidupan dunia nyata atau alam sekitar.

Hal-hal yang terjadi di lapangan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan minat belajar siswa dalam IPA. Berdasarkan hasil analisis terhadap latihan soal yang ada di buku LKS siswa terlihat siswa tidak mampu menjawab soal-soal ranah C4 (menganalisis) dan C5

(mengevaluasi). Ini menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran khususnya tanya jawab menunjukkan siswa kurang berminat atau tertarik dengan pelajaran IPA. Kebanyakan siswa juga suka lain-lain dan mengantuk saat pelajaran, meskipun masih di jam pertama.

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi dan minat belajar siswa sangat mendesak dilakukan penelitian untuk mencari solusi permasalahan ini. Mengingat permasalahan berakar pada model pembelajaran maka dilakukan eksperimen terhadap model pembelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengan model pembelajaran guru, yaitu model pembelajaran berbasis masalah (PBM). PBM berakar dari filsafat konstruktivisme yang mana memiliki prinsip siswa aktif membangun pengetahuannya. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip belajar yang diterapkan guru sebelumnya.

Ada empat alasan yang mendasari mengapa mengkaji PBM terhadap *HOTS* dan minat belajar. Pertama, model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang sama dengan hakikat *HOTS*. Untuk mencapai *HOTS*, seseorang perlu dibelajarkan untuk memahami fenomena, permasalahan dan memecahkan permasalahan tersebut. Kedua, PBM menciptakan proses belajar yang bervariasi yang mana secara teori variasi belajar mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Ketiga, PBM adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian, dapat dibuktikan secara empiris pengaruhnya terhadap *HOTS* dan minat belajar. Keempat, PBM melatih siswa untuk aktif mengkonstruksi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang bersumber pada pandangan konstruktivist. Menurut Sanjaya (2013), model pembelajaran ini rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara alamiah. Penyelesaian masalah membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2010). Ini akan melatih siswa untuk selalu berpikir kompleks dan analitik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang diberikan.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah menumbuhkan interaksi selama proses pembelajaran. Sudjana (2010) menyatakan bahwa belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahan yang baik. Hal ini membutuhkan pemikiran yang kompleks dan secara langsung pemikiran siswa juga terasah.

Ada beberapa alasan, PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan juga minat belajar siswa. Pertama, guru dipandang sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan dan guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran (Arends, 2011). Kedua, masalah yang diberikan adalah permasalahan dunia nyata yang sifatnya tidak terstruktur sehingga membutuhkan solusi yang beragam untuk memecahkannya, sehingga kemampuan kognitif

peserta didik secara tidak langsung berkembang (Wirkala dan Kuhn, 2011). Ketiga, siswa juga berkolaborasi dengan teman kelompok untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah (Duch, *et al.*, 2001).

Ada beberapa penelitian terkait model pembelajaran berbasis masalah dan hasil belajar IPA (Nurliani, *et al.*, 2016; Puspita, *et al.*, 2022; Lawe, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh lebih baik daripada model konvensional. Siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih aktif dan terbiasa berpikir tentang hal-hal yang baru. Namun, penelitian-penelitian ini hanya mengukur C1, C2, dan C3. Pengukuran juga menggunakan tes objektif berupa pilihan ganda. Ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian ini belum menyentuh keterampilan berpikir tinggi.

Sementara itu, terkait minat belajar ada beberapa penelitian yang dilakukan (Nardin, *et al.*, 2016; Wijaya, *et al.*, 2015). Penelitian pertama menunjukkan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari keceriaan dan antusiasme siswa belajar di kelas. Sementara itu, dalam penelitian kedua, minat belajar digunakan sebagai variabel moderator bukan variabel terikat. Indikator yang tidak diukur dalam penelitian itu adalah ketertarikan untuk belajar, menunjukkan perhatian saat belajar dan keterlibatan dalam belajar. Ini menyebabkan pengukuran minat belajar belum holistik.

Berdasarkan pemaparan tentang penelitian-penelitian sebelumnya, ada beberapa kebaruan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini menguji pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir

tingkat tinggi (proses kognitif C4, C5, C6 dan pengetahuan K2, K3, K4) dan minat belajar baik secara terpisah dan simultan. Kedua, keterampilan berpikir tingkat tinggi diukur dengan tes essay. Ketiga, minat belajar diukur dengan 4 indikator, yaitu : 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar dan aktif dalam pembelajaran dan 4) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan kajian literatur, maka ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi.

- a. Siswa masih kesulitan dalam menjawab soal-soal pada level C4, C5 dan C6 yang ada di buku. Ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih tergolong kurang baik. Siswa hanya mampu menjawab soal-soal yang ada pada C1 dan C2.
- b. Kurangnya minat siswa dalam belajar IPA. Ini bisa terlihat dari ekspresi siswa yang kurang bersemangat dalam pelajaran, seperti : kurang fokus selama belajar, tidak mau aktif selama proses pembelajaran dan kebanyakan siswa menunggu jawaban teman yang pintar.
- c. Proses pembelajaran IPA yang tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA. Pada dasarnya, IPA adalah proses mencari tahu dan menemukan. Namun, proses belajar masih menggunakan metode ceramah dimana siswa hanya sebagai objek yang pasif.

- d. Guru masih berperan sebagai sumber informasi. Menurut pandangan konstruktivisme, siswa adalah subjek yang aktif pembelajaran. Mereka mengkonstruksi pengetahuan secara aktif yang mengarahkan mereka mampu berpikir tingkat tinggi.
- e. Sumber belajar siswa masih didominasi oleh LKS yang berisi ringkasan materi dan latihan soal-soal. Ini tentu kurang efektif karena sumber belajar harus bervariasi. Selain itu, LKS didominasi oleh soal-soal pada C1, C2 dan C3. Sangat jarang ditemukan soal-soal pada level C4, C5 dan C6.
- f. Masih adanya siswa yang mendominasi kelas. Ini menunjukkan bahwa kelas kurang kondusif dan partisipasi siswa masih rendah dalam pembelajaran.
- g. Kurangnya penerapan model-model pembelajaran inovatif seperti Pembelajaran Berbasis Masalah yang diterapkan.
- h. Sistem evaluasi yang masih monoton, yaitu masih menggunakan pendekatan hasil dan kurang menekankan pada proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini bisa fokus maka dilakukan pembatasan masalah. Hal ini juga dilakukan untuk menghemat waktu dan tenaga serta keterbatasan pengetahuan yang peneliti miliki. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dan minat belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. Pengaruh yang dicari dapat dibagi menjadi dua, (1) pengaruh parsial model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dan minat belajar IPA siswa dan (2) pengaruh simultan model pembelajaran berbasis

masalah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dan minat belajar IPA siswa. pembatasan ini didasarkan pada karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, keterampilan berpikir tingkat tinggi dan minat belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan pembatasan masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V sekolah dasar se-Gugus V Sukawati ?
- b. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap minat belajar siswa kelas V sekolah dasar se-Gugus V Sukawati ?
- c. Apakah terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dan minat belajar siswa kelas V sekolah dasar se-Gugus V Sukawati ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V sekolah dasar se-Gugus V Sukawati.
- b. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap minat belajar siswa kelas Vsekolah dasar se-Gugus V Sukawati.

- c. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dan minat belajar siswa kelas V sekolah dasar se-Gugus V Sukawati.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dua cara pandang, yaitu teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Selain itu, melalui penelitian ini akan memperkaya referensi ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan kualitas pengajaran IPA khususnya dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi dan minat belajar IPA di tingkat sekolah dasar. Sehingga akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada tiga pihak, yaitu: siswa, guru dan peneliti lain.

- 1) Bagi siswa ada tiga manfaat yang didapat. Pertama, siswa yang terlibat langsung dalam penelitian ini akan merasakan pengalaman yang berbeda dalam belajar IPA khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kedua, keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa akan dapat difasilitasi yang akan berimbas pada peningkatannya. Ketiga, siswa akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

- 2) Bagi guru, ada dua manfaat yang di dapat. Pertama, sebagai media refleksi terhadap model pembelajaran yang sebelumnya diterapkan. Sehingga selanjutnya dapat menentukan pilihan yang tepat dalam menerapkan model pembelajaran. Kedua, memacu guru untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik dalam mengajar agar peserta didik mencapai hasil yang yang maksimal berupa keterampilan berpikir tingkat tinggi dan minat belajar IPA yang baik.
- 3) Peneliti Lain. Sebagai acuan dalam melakukan penelitian sejenis dengan melibatkan variabel yang sama ataupun berbeda.

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah persepsi tentang istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka beberapa istilah didefinisikan baik secara konseptual maupun operasional.

1.7.1 Definisi Konseptual

- a. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan – permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan – permasalahan. Permasalahan menjadi awal proses pembelajaran yang menjadi pelatuk bagi siswa untuk memperoleh pengetahuannya (Wena, 2013).
- b. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang didominasi oleh guru atau cenderung menggunakan metode ceramah

yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan (Djamarah, 2010).

- c. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis seseorang yang tidak hanya mengingat, menyatakan kembali, atau melakukan pengolahan melainkan menelaah suatu informasi menggunakan keterampilan berpikir kritis. HOTS menekankan pada kemampuan mengolah informasi secara kritis sehingga mampu mencapai suatu konsep atau pemecahan masalah (Widana, 2017).
- d. Minat belajar adalah suatu keadaan siswa yang dapat menumbuhkan rasa suka dan dapat membangkitkan semangat diri dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat diukur melalui rasa suka, tertarik, memiliki perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti proses pembelajaran (Hidayat dan Djamilah, 2018).

1.7.2 Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menekankan menggunakan masalah sebagai pelatuk atau awal pembelajaran. Model ini terdiri dari 5 langkah pembelajaran, yaitu : a) orientasi pada masalah, b) mengorganisasikan peserta didik, c) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, d) mengembangkan dan menyajikan hasil dan e) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.
- b. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran ceramah dan tanya jawab yang diterapkan oleh guru di sekolah, khususnya di SD

Negeri 1 Ketewel, SD Negeri 3 Ketewel, SD Negeri 4 Ketewel dan SD Negeri 6 Ketewel. Model ini dimulai dari penjelasan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi pelajaran, tanya jawab dan latihan soal-soal.

- c. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah skor kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal IPA yang mencakup ranah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) dan pengetahuan konseptual (K2), procedural (K3) dan metakognitif (K4). Soal-soal yang diberikan dalam bentuk essay dan dinilai dengan rubrik penilaian.
- d. Minat belajar adalah skor yang diperoleh siswa dalam menjawab kuesioner minat belajar yang terdiri dari 4 indikator, yaitu : 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar dan aktif dalam pembelajaran dan 4) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar.

1.8 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk artikel di Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (Pendasi) Undiksha. Saat ini, artikel sudah berstatus submit.